



Research Article

Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa terhadap Pemahaman Konsep Pembelajaran IPAS Kelas V di MIS Nurul Jadid Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari

Tari Anggraini, Arip Wiratama

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Corresponding Author, Email: angrainitario69@gmail.com (Tari Anggraini)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 22, 2026
Accepted : July 23, 2026

Revised : June 24, 2026
Available online : August 20, 2026

How to Cite: Tari Anggraini and Arip Wiratama. (2026) "Analysis of Grade V Students' Critical Thinking Skills Regarding Conceptual Understanding in IPAS (Natural and Social Sciences) Learning at MIS Nurul Jadid, Rambutan Masam Village, Muara Tembesi District, Batanghari Regency", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 2289–2307. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3420.

Analysis of Grade V Students' Critical Thinking Skills Regarding Conceptual Understanding in IPAS (Natural and Social Sciences) Learning at MIS Nurul Jadid, Rambutan Masam Village, Muara Tembesi District, Batanghari Regency

Abstract. This study examines students' critical thinking skills within the context of Grade V IPAS (Natural and Social Sciences) instruction at MIS Nurul Jadid, Rambutan Masam Village. The findings indicate that critical thinking proficiency in this Grade V class remains low; assessments revealed that only 50% of the students possessed critical thinking abilities. Critical thinking skills are essential for developing the reasoning capabilities students need to solve problems. Regarding conceptual understanding in Grade V IPAS lessons at MIS Nurul Jadid, Rambutan Masam Village, the results show

that only a portion of the students possess a solid grasp of the subject matter. Some students continue to struggle with understanding concepts related to the digestive and respiratory systems during instruction. Factors hindering conceptual understanding in Grade V IPAS lessons at MIS Nurul Jadid, Rambutan Masam Village, are categorized into two main groups: internal and external factors. Internal factors include low learning interest and motivation, concentration issues during lessons, and limited basic academic skills. External factors include a lack of variety in the teaching methods employed by teachers and a scarcity of contextual and interactive learning media. Furthermore, teachers face challenges in understanding and implementing the integrative concepts of IPAS, which combine elements of Natural Sciences and Social Sciences into a unified learning experience.

Keywords: Critical Thinking Skills, IPAS Learning Concepts

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tentang keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS Kelas V di MIS Nurul Jadid Desa Rambutan Masam. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya kemampuan berpikir kritis di kelas V ini masih tergolong rendah dari hasil yang pernah dilakukan hanya 50% peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis berguna untuk mengembangkan kemampuan daya nalar yang dimiliki oleh siswa untuk memecahkan masalah. Kemampuan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran ipas kelas V di MIS Nurul Jadid Desa Rambutan Masam menunjukkan bahwa hanya sebagian siswa kelas V yang memiliki pemahaman konsep pembelajaran IPAS yang baik. Masih ada siswa yang mengalami kesulitan memahami konsep materi sistem pencernaan dan pernapasan saat proses pembelajaran. Faktor penghambat kemampuan pemahaman konsep dalam pembelajaran IPAS Kelas V di MIS Nurul Jadid Desa Rambutan Masam dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya minat dan motivasi belajar, gangguan konsentrasi saat pembelajaran, serta keterbatasan kemampuan dasar akademik siswa. Faktor eksternal meliputi terbatasnya variasi metode pembelajaran yang digunakan guru, kurangnya media pembelajaran yang kontekstual dan interaktif. Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam memahami dan mengimplementasikan konsep-konsep integratif IPAS, yang memadukan unsur-unsur Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam satu kesatuan pembelajaran.

Kata kunci: Keterampilan Berpikir, Kritis, Konsep Pembelajaran IPAS

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam mengukur kualitas kemajuan suatu bangsa. Jika suatu bangsa ingin naik ke taraf masyarakat dunia yang bermartabat, maju dan unggul, maka yang dilakukan pertama adalah mengembangkan pendidikan dengan segala inovasi yang relevan dan berdaya saing untuk semua anak. Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam mengembangkan dan mengoptimalkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, terdidik dan berkarakter yang memenuhi tuntutan persaingan global. Alasan untuk mencapai sumber daya manusia yang berkualitas, kompetitif yang dapat berkompetisi di era perkembangan teknologi saat ini. Berpikir kritis bagi peserta didik sangat diperlukan, karena dengan pertumbuhan dan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang semakin berkembang pesat, cepat dan berdaya sehingga memudahkan semua orang untuk memperoleh berbagai informasi yang berbeda secara efektif dan efisien (Asep, 2020).

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan keadaan dan proses pembelajaran agar peserta didik

mewujudkan potensi dirinya yang meliputi kekuatan spiritual keagamaan, disiplin diri, budi pekerti, kecerdasan, sifat mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat butuhkan untuk aktif membangun bangsa dan negara. Tujuan pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat-sangat penting di dalam pendidikan sebab tujuan dari suatu pendidikan merupakan orientasi atau tujuan yang ingin di tuju oleh pendidikan (Rahmat, 2021).

Tujuan pendidikan akan tercapai secara optimal dan efektif apabila dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme pengajar, mengembangkan manajemen sekolah, dan meningkatkan mutu pendidikan sekolah, karena dengan demikian akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat terus berlanjut dan bersaing dalam memperoleh prestasi serta mengubah perilaku dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang makhluk tak hidup (abiotik) dan makhluk hidup (biotik) di alam semesta dan interaksinya, serta mempelajari kehidupan manusia selaku individu sekaligus selaku insan sosial yang berhubungan dengan lingkungan. Dalam upaya mendukung tercapainya sifat-sifat yang terkandung dalam pembelajaran saintifik, praktik pembelajaran ini bersifat positif dan kreatif, membuat siswa berpikir kritis, menguasai konsep yang diberikan. Dalam pelajaran IPAS perlu berpikir kritis ketika memecahkan masalah, mengajukan pertanyaan, menggunakan pengetahuannya dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, perencanaan, diskusi kelompok dan mengemukakan pendapat (Susilowati, 2023).

Berpikir kritis adalah kemampuan seorang untuk berpikir secara teratur dan sistematis, memecahkan masalah untuk mengambil keputusan dengan berbagai keyakinan yang kuat. Pentingnya berpikir kritis mendukung dalam kedewasaan siswa dari perspektif pembelajaran. Berpikir adalah kegiatan belajar yang dirasakan seseorang ketika dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan. Jika siswa sudah memiliki keterampilan berpikir kritis, maka dapat fokus dalam pembelajaran akan meningkat dan dapat ditingkatkan kembali. Dalam kondisi ini, semua aktivitas yang dialami adalah kegiatan berpikir dan diciptakan dengan akal dan pikiran. Dalam teori berpikir kritis, siswa harus aktif belajar dan berusaha untuk menemukan berbagai masalah yang ada di sekitar selama proses pembelajaran, teori membutuhkan keterampilan khusus yang dapat dipertimbangkan secara kritis (Vinandani, 2022).

Jika siswa sudah memiliki keterampilan berpikir kritis, maka dapat fokus dalam pembelajaran akan meningkat dan dapat ditingkatkan kembali. Keterampilan berpikir kritis dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menelaah masalah yang ada. Terdapat enam penanda keterampilan berpikir kritis yang berkaitan dengan pendidikan, diantaranya: (1) rumusan masalah, (2) berbagi diskusi, (3) penalaran, (4) bimbingan, (5) evaluasi, dan (6) penjelasan (Jussi, 2020).

Pemahaman konsep merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Pemahaman konsep erat kaitannya dengan minat siswa dalam belajar dan pemecahan masalah. Siswa dengan pemahaman konsep baik memiliki pola pikir yang lebih terstruktur dan menangkap informasi logis dengan lebih cepat. Pemahaman konsep sangat penting bagi siswa karena kemampuan memahami konsep merupakan

landasan bagi siswa untuk berpikir benar dan memecahkan masalah. Jika ciri-ciri yang sama dari konsep yang dipelajari diabstraksikan dan konsep tersebut dapat dilaksanakan, maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut telah memahami konsep tersebut. Jika siswa sudah memiliki pemahaman yang baik, mereka akan yakin bahwa mereka dapat memberikan jawaban yang jelas atas pertanyaan guru. Aspek pemahaman merupakan aspek yang mengacu pada kemampuan untuk mengerti dan memahami suatu konsep dan memaknai arti suatu materi. Aspek pemahaman ini menyangkut kemampuan seseorang dalam menangkap makna suatu konsep dengan kalimat sendiri (Susilowati, 2023).

Berdasarkan observasi awal di MIS Nurul Jadid Desa Rambutan Masam, Penerapan pembelajaran IPAS baik dalam diskusi atau mengerjakan tugas yang diberikan di sekolah, kerap kali siswa kurang sanggup buat berpikir kritis serta bisa menangkap konsep yang sudah diberikan oleh guru, masih terdapat siswa yang belum mampu menyelesaikan tugas IPAS. Perihal ini dibuktikan dikala guru menerangkan tentang modul pendidikan IPAS serta membagikan peluang kepada partisipan didik buat mengajukan pertanyaan ataupun menerangkan ulang topik pembelajaran IPAS sebagian dari siswa yang tidak dapat berpendapat sementara itu peserta didik telah berupaya mencermati guru. Peneliti mewawancarai langsung dengan wali kelas V MIS Nurul Jadid mengatakan bahwa tidak semua pembelajaran menggunakan media pembelajaran, dan media yang digunakan pun sangat terbatas, yaitu pada media gambar saja. Dampak yang ditimbulkan akibat proses pembelajaran seperti di atas kurangnya minat belajar pada diri siswa selain itu, para siswa terlihat malas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengerjakan latihan soal pada saat kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa kurangnya sarana dan prasarana yang di sediakan sekolah, menjadi salah satu pengaruh dari kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MIS Nurul Jadid dalam pembelajaran IPAS. Padahal, pembelajaran IPAS dapat merangsang siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis seperti berkomunikasi, peka terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, mampu menganalisis permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar dan berketrampilan sosial dalam memecahkan masalah atau memberikan solusi. Keterkaitan pemahaman konsep dan berpikir kritis dapat dilihat dari proses pembelajarannya dimana siswa ketika merumuskan suatu masalah siswa dapat memecahkan masalah atau memahami suatu konsep maka peserta didik akan melakukan aktivitas berpikir. Menurut beberapa peneliti ketika siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi, maka peserta didik akan lebih mudah memahami konsep dan mencari berbagai macam alternative solusi untuk menyelesaikan masalah dan juga dapat membuat kesimpulan yang tepat dan masuk akal (Istiqamah, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk distimulasi terutama pada siswa sekolah dasar.

Keahlian berpikir kritis serta menguasai konsep ialah keahlian yang silih berhubungan. Dalam mempermudah siswa supaya menguasai konsep, guru bisa memakai sebagian pendekatan. Pendekatan pendidikan sendiri dicoba untuk mempermudah siswa dalam meningkatkan kerangka konseptual. Guru bisa merumuskan persoalan berbentuk ciri-ciri barang yang kalian lihat, perbandingan

ciri-ciri dari benda-benda tersebut. Guru bisa memfasilitasi pertumbuhan konsep yang bermakna sebab siswa bisa menafsirkan serta berspekulasi tentang obyek tertentu. Siswa dapat mengamati objek secara langsung dan menghindari kesalahan dalam mempelajari konsep melalui kegiatan yang disiapkan guru. Pada umumnya ketika mengkomunikasikan suatu konsep kepada siswa, dekati siswa dengan memperjelas dan merumuskan ciri-cirinya.

Pemahaman terdiri tiga bagian: (1) fakta, konsep, prinsip, pemeriksaan dan pengulangan prosedur, (2) identifikasi dan pemilihan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur, (3) fakta, konsep, penerapan prinsip, dan prosedur. Namun, upaya pembelajaran belum sampai pada tahap indikator yang diperlukan untuk pembelajaran, sehingga bagian dari pembelajaran seringkali merupakan upaya mengingat dan mengulang fakta. Akibatnya, pengetahuan yang diperoleh siswa dapat dengan mudah menguap. Dalam keadaan ini, menyebabkan kurangnya kemampuan untuk menguasai konsep materi yang dipelajari. Guru perlu memahami bahwa hakikat belajar adalah mengubah perilaku berdasarkan pengalaman. Perubahan perilaku yang berkaitan dengan keterampilan, pemahaman, pengetahuan, sikap, dan lain-lain. Mata pelajaran IPAS membutuhkan kehati-hatian untuk memahami konsep-konsep yang terlibat dalam pembelajaran dan tidak mengalami kesalahan dalam mempelajarinya. Memahami konsep merupakan keterampilan dasar yang dapat menggerakkan kita pada keterampilan berpikir yang lebih tinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa terhadap Pemahaman Konsep Pembelajaran IPAS Kelas V di MIS Nurul Jadid Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan penelitian dengan bentuk deskriptif kualitatif. Teori menerangkan metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang didasarkan pada filosofi pasca prinsip yang digunakan untuk mempelajari keadaan alamiah suatu objek, dan peneliti adalah sarana dan informasi utama. kombinasi), analisis informasi induktif atau kualitatif, dan temuan kualitatif lebih menekankan pentingnya daripada generalisasi (Hastuti, 2020).

Dalam penelitian ini, penulis berusaha mendiskripsikan mengenai analisis keterampilan berpikir kritis siswa terhadap pemahaman konsep pembelajaran IPAS Kelas V di MIS Nurul Jadid Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPAS Kelas V di MIS Nurul Jadid Desa Rambutan Masam

Berpikir kritis merupakan komponen penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa, karena seiring dengan perkembangan teknologi dan ekonomi yang begitu pesat, setiap waktu seseorang dituntut untuk berpikir kritis, tidak hanya menerima sesuatu informasi begitu saja, namun harus bisa memilah-milih informasi yang diterimanya serta mencari sebab akibat dan buktinya secara logis dan rasional.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat sekolah dasar merupakan landasan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan ilmiah siswa.

Wawancara bersama Ibu Yuliati, S.Pd.I IPAS selaku Guru Mata Pelajaran IPAS di MIS Nurul Jadid Desa Rambutan Masam tentang bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran IPAS sebagai berikut:

“Menurut saya ketrampilan berpikir kritis pada siswa sangatlah penting sekali, karena dengan anak memiliki kemampuan berpikir kritis bisa menumbuhkan kreativitas siswa, membangkitkan semangat belajar, meningkatkan mutu serta kualitas belajar dan akan lebih baik bagi siswa dalam memahami materi pembelajaran, namun kemampuan berpikir kritis di kelas V ini masih tergolong rendah dari hasil yang pernah dilakukan hanya 50% peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Soal tes individu sudah masuk dalam ulangan harian tematik, karena keterbatasan waktu dan mengejar materi tematik yang lain. sedangkan tes secara kelompok diberikan dengan mengerjakan lembar kegiatan siswa atau praktikum”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diartikan bahwasanya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS masih tergolong rendah berdasarkan dari hasil tes individu dan kelompok yang sudah pernah dilakukan oleh guru mata pelajaran IPAS. Menurut teori keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam dunia akademik (Ariadila., 2023). Sejalan dengan penelitian kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting dimiliki siswa agar siswa dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi yang senantiasa berubah (Fitriani et al., 2021).

Menurut peneliti berpikir kritis adalah melibatkan kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat kesimpulan, melalui berpikir kritis, seseorang akan mengidentifikasi informasi-informasi yang diperolehnya, apakah informasi tersebut merupakan informasi yang relevan atau tidak relevan.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di jenjang sekolah dasar memiliki peran sentral dalam membentuk cara pandang siswa terhadap dunia di sekitarnya. IPAS bukan hanya tentang menghafal fakta-fakta ilmiah atau peristiwa sejarah, melainkan juga tentang memahami bagaimana fenomena alam dan sosial saling terkait. Di sinilah keterampilan berpikir kritis menjadi sangat vital. Dengan berpikir kritis, siswa mampu menganalisis informasi yang disajikan, menghubungkan konsep-konsep yang berbeda, serta memahami dampak dari suatu peristiwa, baik itu dalam konteks alam maupun sosial. Ini memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif, jauh melampaui sekadar mengingat definisi.

Peneliti juga melakukan wawancara bagaimana keaktifan peserta didik dalam bertanya, menjawab dan berpendapat dalam pembelajaran bersama ibu Yuliati, S.Pd.I Guru Mata Pelajaran IPAS di Mis Nurul Jadid Desa Rambutan Masam mengatakan:

“Keantusiasan peserta didik dalam bertanya, menjawab, dan berpendapat dirasa kurang karena didalam pembelajaran peserta didik cenderung pasif. Hanya sebagian peserta didik yang memiliki keaktifan dalam pembelajaran serta berani mengungkapkan pendapatnya. Sebagian peserta didik itulah yang mendominasi pembelajaran dalam kelas. Sedangkan peserta didik yang masih kurang berpikir

kritisnya masih membutuhkan arahan dari guru dalam pembelajaran. Mereka cenderung diam antara sudah paham atau belum (malu untuk bertanya)”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwasanya hanya sebagian peserta didik yang memiliki keaktifan dalam pembelajaran serta berani mengungkapkan pendapatnya. Keantusiasan peserta didik dalam bertanya, menjawab, dan berpendapat dirasa kurang dalam proses pembelajaran. Keaktifan adalah sikap yang harus dimiliki atau dilaksanakan oleh tiap siswa dalam setiap kegiatan yang melibatkannya, baik di sekolah, di rumah, di dalam organisasi/tempat dimana dia beraktivitas, maupun di masyarakat. IPAS sering kali menyajikan isu-isu yang kompleks dan multi-dimensi, jika siswa tidak dibekali dengan keterampilan berpikir kritis, mereka cenderung menerima informasi secara pasif tanpa mempertanyakan validitasnya atau implikasinya.

Temuan peneliti dari data kualitatif melalui observasi dalam proses pembelajaran IPAS masih terlihat ada beberapa siswa yang kurang aktif dan tidak terlalu bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Kurangnya perhatian siswa pada guru pada saat menerangkan, merupakan masalah yang harus di tangani. Dengan harapan pada akhirnya siswa lebih memperhatikan guru pada waktu dijelaskan, sehingga kemampuan berpikir kritis dan pemahaman siswa meningkat.

Wawancara bersama ibu Yuliati, S.Pd.I selaku Guru Mata Pelajaran IPAS di Mis Nurul Jadid tentang tahapan-tahapan yang ibu lakukan dalam mengajar untuk mengembangkan berpikir kritis:

“Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam mengajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis diantaranya: pertama dengan ceramah yang menyangkut materi pelajaran tujuannya untuk memotivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kedua, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai siswa disuruh membaca sekilas tentang materi pelajaran yang akan dipelajari. Selanjutnya dibahas bersama dan diadakan tanya jawab mengenai materi yang telah mereka baca dan dihubungkan dengan pengalaman belajar siswa. ketiga pada akhir kegiatan pembelajaran siswa dengan guru secara bersama-sama menyimpulkan materi pelajaran. Dalam kegiatan tersebut siswa dulu yang menyimpulkan, guru hanya meluruskan (memperbaiki) pemahaman siswa. Secara bersama-sama pula mengadakan refleksi dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam kegiatan tersebut akan diketahui materi yang belum dipahami ataupun kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan oleh siswa”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diartikan bahwasanya yang dilakukan guru dalam mengajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa diantaranya dengan ceramah, kemudian siswa disuruh membaca sekilas tentang materi pelajaran yang akan dipelajari, diadakan tanya jawab mengenai materi yang telah mereka baca dan yang terakhir menyimpulkan materi pelajaran.

Temuan peneliti dari data kualitatif melalui wawancara dan observasi guru menyampaikan materi dengan metode ceramah, diskusi dengan siswa dan melakukan evaluasi pada akhir pembelajaran. Guru harus menyesuaikan metode yang digunakan dengan materi yang akan diajarkan dan memastikan siswa mendapatkan fasilitas serta sarana prasarana yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merencanakan pembelajaran

dengan baik dan menggunakan berbagai model pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan.

Menurut (Pratiwi et al., 2024) menyatakan bahwa evaluasi bukan hanya sekedar memberikan tes, kemudian dari tes tersebut dihasilkan skor, tetapi lebih kepada proses yang dilakukan guru dalam mengumpulkan informasi mengenai pembelajaran saat akan dimulai, kemudian ketika proses pembelajarannya, dan di akhir pembelajaran tersebut. Proses evaluasi pembelajaran IPA di sekolah, perlu ada peningkatan perhatian, karena melalui evaluasi proses pembelajaran IPA bisa semakin meningkat menjadi lebih baik. Oleh karena itu sebagai seorang guru, perlunya diadakan evaluasi dan penilaian secara komprehensif, berkala dan sistematis.

Ibu Yuliati, S.Pd.I juga mengatakan:

“Sebelum memulai pelajaran untuk menarik perhatian siswa agar siswa aktif, saya selalu memotivasi anak dengan cara diberi pujian untuk siswa yang aktif dalam bertanya ataupun menjawab. Untuk siswa yang salah ataupun kurang jelas dalam bertanya tetap diberi pujian akan tetapi diluruskan pendapatnya dengan mengatakan kamu sudah betul tapi kurang sempurna, sehingga siswa tidak prustasi dan terus semangat belajar, ada kebanggaan dalam diri siswa. Pujian disampaikan dalam bentuk kata-kata misal bagus, baik, hebat dari kata-kata itulah muncul rasa percaya diri yang dapat menunjang kemampuan berpikir kritis pada siswa”.

Peneliti melihat sebelum pelajaran dimulai guru memberikan pujian dan motivasi kepada siswa yang aktif bertanya maupun menjawab. Pujian adalah salah satu alat paling ampuh yang dimiliki seorang pendidik dalam menginspirasi dan membentuk perkembangan siswa. Ketika digunakan dengan tepat, pujian dapat memiliki dampak positif yang besar pada proses pembelajaran dan perkembangan siswa secara keseluruhan.

Pujian yang tulus dan tepat dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Ketika siswa merasa diakui dan dihargai atas usaha dan prestasi mereka, mereka cenderung lebih bersemangat. Pujian yang diberikan oleh guru menciptakan ikatan positif antara guru dan siswa. Hal ini membantu membentuk hubungan yang baik dan saling menghormati antara guru dan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan terbuka. Ketika siswa merasa dihargai, mereka cenderung lebih terbuka untuk mencari bimbingan dan dukungan dari guru. Menurut W.S Winkel (2004:526) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan belajar. Sehingga motivasi belajar adalah serangkaian dorongan atau daya penggerak yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar untuk melakukan aktivitas belajar sehingga menimbulkan perubahan dari tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar agar dapat tercapai.

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara logis, analitis, dan reflektif dalam mengevaluasi informasi, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan berdasarkan alasan yang rasional dan bukti yang dapat dipertanggung jawabkan. Keterampilan ini mencakup berbagai aspek seperti menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, serta mengatur proses berpikir sendiri.

Dalam dunia pendidikan, berpikir kritis menjadi fondasi penting yang perlu ditanamkan sejak dini agar siswa mampu menghadapi beragam persoalan secara mandiri dan bijak. Melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis, siswa tidak hanya dituntut untuk mengingat dan memahami informasi, tetapi juga untuk mempertanyakan, menilai, dan menggunakannya dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis bukan sekadar kemampuan kognitif, melainkan juga mencerminkan kematangan cara berpikir dan sikap terhadap informasi.

Menurut peneliti pembelajaran IPAS yang menekankan pada berpikir kritis akan mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif dan mandiri. Alih-alih hanya mendengarkan penjelasan guru atau membaca buku teks, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, melakukan investigasi sederhana, dan berdiskusi. Proses ini melatih mereka untuk tidak takut salah, berani mengemukakan pendapat, dan mampu mempertahankan argumennya dengan logis. Lingkungan belajar yang mendorong rasa ingin tahu dan eksplorasi semacam ini sangat kondusif untuk pengembangan kemampuan kognitif tingkat tinggi, yang merupakan inti dari berpikir kritis.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, jika pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), keterampilan berpikir kritis sangat penting karena membantu siswa memahami konsep-konsep ilmiah secara mendalam dan menerapkannya dalam pemecahan masalah sehari-hari. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis cenderung lebih mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis data, serta membuat keputusan yang tepat berdasarkan bukti dan alasan logis.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, termasuk dalam mata pelajaran IPAS. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir mampu dalam menyerap dan memahami suatu konsep yang memiliki pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut sehingga siswa yang kemampuan belajarnya lebih efektif dapat membangun sendiri pengetahuannya serta lebih mudah diarahkan untuk memiliki keterampilan.

Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa dalam Pembelajaran IPAS Kelas V di MIS Nurul Jadid Desa Rambutan Masam

Kemampuan pemahaman konsep dalam belajar merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Pemahaman konsep IPA adalah penjelasan yang diperoleh kebenarannya yang lengkap dan baku, lewat eksperimen atau pengamatan secara nyata (Ellyana, 2021). Sementara itu, menurut Duffin dan Simpon (Harefa, D., Telaumbanua, 2020), pemahaman konseptual adalah kemampuan seorang siswa untuk: (1) menjelaskan konsep, artinya siswa dapat merumuskan kembali apa yang dikomunikasikan kepadanya. (2) menggunakan konsep secara berbeda dalam berbagai situasi dan (3) mengembangkan beberapa konsekuensi dari kehadiran konsep tersebut.

Wawancara bersama ibu Yuliati, S.Pd.I selaku Guru Mata Pelajaran IPAS di Mis Nurul Jadid tentang bagaimana pemahaman konsep pembelajaran IPA siswa kelas V:

“Menurut saya pemahaman konsep peserta didik sangat penting karena dapat membantu peserta didik memecahkan masalah terkait dengan konsep tersebut serta membantu memahami materi selanjutnya. Saya pernah melakukan pengukuran pemahaman konsep peserta didik. Teknik dan instrumen yang saya gunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik adalah melaksanakan asesmen awal melalui pilihan ganda dan uraian”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwasanya pemahaman konsep siswa sangat penting. Guru sudah melakukan tes untuk mengukur pemahaman konsep siswa. Pemahaman konsep siswa terbentuk ketika siswa akan mengartikan konsep yang dipelajari, menyusun pengertiannya sendiri dari konsep dasar hingga yang lebih kompleks. Hal ini yang membuat pemahaman konsep siswa berpengaruh dalam proses pembelajaran dan kunci tercapainya hasil belajar yang baik. Ibu Yuliati, S.Pd.I juga mengatakan:

“Bahwa sebagian siswa kelas V masih ada yang mengalami kesulitan memahami konsep materi sistem pencernaan dan pernapasan, terutama pada aspek yang menuntut pemahaman konseptual mendalam seperti urutan proses pencernaan dan fungsi organ pernapasan. Kesulitan ini konsisten dengan temuan yang menyatakan bahwa siswa sering kali hanya menghafal informasi tanpa memahami makna di balik konsep”.

Hasil dari analisis peneliti bahwa pemahaman konsep IPA pada siswa kelas V Mis Nurul Jadid termasuk dalam kategori kurang, hal ini menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman konsep IPA pada siswa. Siswa dikatakan dapat memahami suatu konsep apabila siswa dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang suatu konsep dengan menggunakan kata-kata sendiri. Kemampuan memahami konsep adalah kemampuan untuk menjelaskan informasi atau konsep dengan kosakata sendiri dan mampu menginterpretasikan atau mengambil benang merah kesimpulan dari penjelasan tersebut, dapat berbentuk angka, huruf, simbol, bagan, gambar, dan lain-lain.

Temuan peneliti dari data kualitatif melalui wawancara dan observasi dengan siswa Mis Nurul Jadid kelas V menunjukkan bahwa mereka mengalami berbagai kesulitan dalam memahami materi IPAS, terutama pada topik-topik seperti materi sistem pencernaan dan sistem pernapasan manusia. Kesulitan ini diperparah oleh terbatasnya media visual dan alat bantu pembelajaran, serta adanya istilah-istilah ilmiah yang belum familiar bagi siswa. Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa pembelajaran terasa monoton dan tidak menarik, sehingga menurunkan motivasi dan konsentrasi belajar mereka. Rendahnya literasi dasar, seperti kemampuan membaca dan menulis, turut memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Metode pembelajaran merupakan serangkaian cara dan strategi yang digunakan oleh pendidik dalam proses interaksi dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Pendidik perlu memahami berbagai metode pengajaran agar dapat menyampaikan materi secara efektif dan peserta didik dapat memahaminya dengan baik. Melalui cara ini maka diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian sangat penting bagi seorang pendidik untuk mengenal metode dalam pembelajaran supaya siswa merasa semakin

bersemangat saat mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, pemilihan metode yang tepat, membuat siswa tidak cepat merasa bosan atau jenuh ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. (Saripah, 2024).

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru telah berusaha mengikuti struktur dan pendekatan yang diatur, seperti pembelajaran kontekstual dan integratif. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan buku paket, yang belum sepenuhnya mendorong keaktifan dan kreativitas siswa. Minimnya variasi metode mengajar serta kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang relevan menyebabkan siswa cenderung pasif, kurang antusias, dan mudah merasa bosan selama kegiatan belajar berlangsung.

Menurut peneliti metode ceramah cenderung membuat siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Karena metode ceramah ini tidak banyak melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran, yang dapat mengakibatkan siswa cenderung menjadi lebih pasif. Pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah dapat membuat siswa cepat merasa bosan karena kurangnya variasi dan interaksi. Kebosanan ini dapat menyebabkan siswa kehilangan minat dan motivasi untuk belajar, yang berdampak negatif pada pemahaman dan prestasi akademik mereka.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bundu (dalam Rohaetul 2024) yang mengatakan bahwa rendahnya pemahaman konsep IPA diakibatkan lantaran pembelajaran IPA dilakukan melalui ceramah guru dan kurang menaruh peluang kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Peran guru dalam proses pembelajaran bisa lebih aktif atau lebih pasif. Pada saat ini guru masih banyak menggunakan metode ceramah padahal sudah banyak metode baru yang lebih efektif dan bisa digunakan dalam proses pembelajaran. Jika guru hanya berceramah dan menyampaikan materi maka siswa lebih mudah mengantuk, jenuh, dan juga bosan. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial adalah materi yang dipelajari oleh siswa mengenal suatu fenomena atau kejadian peristiwa alam yang terjadi di alam semesta (Siti, 2022).

Ibu Yuliati, S.Pd.I menyebutkan tentang langkah-langkah yang ia lakukan saat respon peserta didik cenderung diam setelah materi adalah:

“Biasanya saya pancing dengan memberikan pertanyaan timbal balik dengan mengetes seberapa paham siswa, jika siswa hanya diam atau jawaban masih kurang benar, maka Saya bisa menjelaskan kembali dengan mengkonsentrasikan siswa hingga paham. Meskipun terkadang agak lama dalam kendala waktu sehingga siswa yang benar-benar susah dalam pemahaman sepulang sekolah dibimbing lagi dengan pelajaran tambahan”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui guru mengetes siswa dengan memberi beberapa pertanyaan agar pemahaman siswa lebih dalam tentang pembelajaran. Pemahaman konsep memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar dan merupakan dasar dalam mencapai hasil belajar. Siswa dikatakan memahami suatu konsep apabila siswa dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang suatu konsep dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Wawancara dengan Ibu Yuliati, S.Pd tentang pelaksanaan kegiatan evaluasi pembelajaran IPA apakah sudah dilaksanakan?

“Ya, Setelah pembahasan bab materi selesai dengan pilihan ganda dan Essai. Hal ini saya rasa sangat penting, karena tes digunakan untuk mengukur pemahaman kognitif siswa. Agar siswa mampu menjelaskan dengan kalimat sendiri bukan menghafalkan kalimat dari sumber yang ada. Melalui tes pendidik dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa. Dengan tes, pendidik juga mengetahui apakah siswa mampu menangkap dan memahami pembelajaran yang disampaikan guru. Selain itu, tes juga penting untuk melatih kemampuan dalam berpikir terlebih dalam berpikir tingkat tinggi”.

Menurut Chesarlita Yulia Charismasari, (2024) menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu sistem yang dibutuhkan dalam pendidikan, karena dengan evaluasi dapat mencerminkan sejauh mana kemajuan atau suatu perkembangan dari hasil pendidikan yang dilakukan. Evaluasi dan penilaian pembelajaran IPAS di SD penting untuk mengukur pencapaian kompetensi, memperbaiki proses pembelajaran, mendukung pembelajaran berpusat pada siswa, serta menumbuhkan sikap dan keterampilan ilmiah sejak dini.

Ibu Yuliati, S.Pd juga mengungkapkan bahwa keterbatasan media pembelajaran yang tersedia membuat siswa kurang antusias dan cenderung pasif. Guru sering mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi IPAS yang bersifat abstrak, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, serta minimnya media dan alat peraga yang mendukung kegiatan eksperimen. Selain itu juga, dipengaruhi oleh keterbatasan waktu pembelajaran dan kurangnya pelatihan guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif berbasis sains. Hal ini menyebabkan pembelajaran IPAS masih cenderung bersifat teoritis dan berpusat pada guru, sehingga kurang mampu menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya minat dan pemahaman siswa terhadap materi IPAS.

Menurut Saripah (2024) hasil belajar bagi siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar. Kekuatan media untuk mengungkapkan pesan pembelajaran dengan lebih jelas adalah salah satu manfaat utamanya. Pengajaran lisan terkadang dapat meninggalkan pemahaman siswa yang tidak lengkap, khususnya jika guru tidak menyajikan informasi dengan jelas. Di sinilah peran media sangat penting sebagai alat untuk meningkatkan penjelasan pesan pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan guru untuk berkreasi dan memilih, menciptakan, dan menggunakan berbagai media sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini mungkin berdampak pada sifat dan metode pembelajaran serta memotivasi siswa untuk terlibat lebih penuh dan antusias dalam proses tersebut.

Temuan peneliti dari observasi diketahui bahwa fasilitas pembelajaran IPAS di sekolah tersebut masih sangat terbatas, yang berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan praktik dan pemahaman konsep IPAS.

Guru perlu juga melakukan evaluasi secara berkala dan berkesinambungan terhadap materi yang diajarkan kepada siswa di sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai dan memahami materi pelajaran. Pembelajaran di dalam kelas akan berjalan baik apabila

guru menggunakan strategi belajar yang tepat dan lebih menaruh peluang kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Apabila hal tersebut dapat terlaksana dengan baik, siswa akan lebih menguasai dan memahami konsep-konsep IPAS dengan baik. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suci & Tatang (2022) guru harus memiliki kecakapan khusus dalam tugasnya sebagai pengajar terutama dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan strategi belajar yang tepat dan lebih instensif dalam mengawasi setiap kegiatan siswa, karena pembelajaran berpusat pada siswa agar terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Rendahnya pemahaman konsep IPAS pada siswa disebabkan oleh kurangnya kebiasaan siswa dalam membaca, kurangnya kesadaran siswa sendiri untuk membaca buku/bahan bacaan dan siswa cenderung membaca jika diperintahkan oleh guru. Kemampuan membaca siswa masih rendah sehingga mengakibatkan fokus dan konsentrasi siswa menjadi faktor utama yang memengaruhi efektivitas evaluasi dan penilaian pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

Uraian di atas sejalan dengan pendapat Rahim (dalam Ariska 2021) yang mengemukakan bahwa minat membaca ialah keinginan yang kuat disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca. Kedua, guru masih dominan menggunakan metode ceramah dalam mengajar dan masih memberi arahan untuk menghafal konsep-konsep IPAS. Hal ini yang menyebabkan konsep yang abstrak bagi siswa akan mudah dilupakan sesudah pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui rendahnya pemahaman konsep IPAS ditentukan pula oleh keberhasilan guru dalam mengajar. Dengan adanya gambaran pemahaman konsep IPAS pada siswa kelas V MIS Nurul Jadid ini, hendaknya memotivasi guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut, dapat dilakukan dengan memberikan strategi dan metode pembelajaran yang tepat, serta media pembelajaran yang lebih menarik, sehingga diharapkan pemahaman konsep IPA pada siswa juga lebih meningkat

Faktor Penghambat Kemampuan Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran IPAS Kelas V di MIS Nurul Jadid Desa Rambutan Masam

Kemampuan memahami konsep adalah kemampuan untuk menjelaskan informasi atau konsep dengan kosakata sendiri dan mampu menginterpretasikan atau mengambil benang merah kesimpulan dari penjelasan tersebut, dapat berbentuk angka, huruf, simbol, bagan, gambar, dan lain-lain. Menurut Anderson dan Krathwol dalam (Novanto, 2021), Materi sistem pencernaan dan pernapasan membutuhkan pemahaman yang utuh terhadap struktur dan fungsi organ tubuh manusia. Namun, kurangnya media visual dan interaktif yang dapat menggambarkan proses biologis secara dinamis menjadi kendala tersendiri dalam proses pembelajaran.

Faktor penghambat yang menyebabkan rendahnya pemahaman konsep belajar siswa dalam pembelajaran IPAS dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya minat dan motivasi belajar, gangguan konsentrasi saat pembelajaran, serta keterbatasan kemampuan dasar akademik siswa.

Sementara itu, faktor eksternal meliputi terbatasnya variasi metode pembelajaran yang digunakan guru, kurangnya media pembelajaran yang kontekstual dan interaktif. Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam memahami dan mengimplementasikan konsep-konsep integratif IPAS, yang memadukan unsur-unsur Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam satu kesatuan pembelajaran.

Melalui hasil wawancara dengan guru IPAS kelas V ibu Yuliati, S.Pd guru menjelaskan bahwa:

“Siswa kelas V masih kurang dalam memahami pembelajaran IPAS pada materi sistem pencernaan dan pernapasan manusia. Siswa masih belum memahami materi yang disampaikan dikarenakan kurang fokus dalam pembelajaran dan merasa bosan menerima materi karena mata pelajaran IPAS isinya padat sehingga siswa bosan untuk menghafal. Materi yang disampaikan juga monoton dan membosankan”.

Faktor penghambat selanjutnya adalah penggunaan media pembelajaran yang belum tepat. Media berperan penting dalam meningkatkan efektivitas belajar. Penggunaannya dapat menumbuhkan minat dan motivasi, serta membantu penyampaian materi yang baru dan abstrak. Karena siswa belum mampu berpikir secara abstrak, penggunaan media pembelajaran menjadi penting dalam membantu mereka memahami materi IPAS dengan lebih baik. Selain itu, media pembelajaran juga dapat mempercepat dan mempermudah penyampaian informasi.

Pembelajaran sering kali menggunakan media sebagai sarana penyampaian pesan. Media ini berfungsi sebagai perantara atau pengantar dari sumber informasi ke penerima informasi. Sebagai seorang guru, penting untuk dapat menciptakan media yang menarik dan menghibur agar siswa lebih termotivasi dalam proses belajar. Misalnya, jika seorang siswa tertarik dengan gambar, guru dapat menggunakan media gambar yang menarik sebagai alat bantu pembelajaran. Begitu juga, jika seorang siswa senang berkreasi dan tertarik dengan teknologi, guru dapat menggunakan media komputer untuk mendukung pembelajaran. Penggunaan teknologi seperti komputer sangat membantu siswa dalam belajar dan memperoleh pengetahuan.

Temuan kualitatif berdasarkan observasi peneliti diketahui bahwa keterbatasan media pembelajaran dan metode ceramah menjadi faktor penghambat keterlibatan aktif siswa. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan perlunya pengalaman belajar yang interaktif dan kontekstual agar siswa dapat membangun pengetahuan secara bermakna (Piaget, 1976).

Penggunaan metode dan model pembelajaran yang bervariasi dibutuhkan untuk menarik perhatian siswa dan mengurangi kebosanan selama mengikuti pembelajaran IPAS. Billah dan Hamidah (2022) menyatakan bahwa variasi mengajar merupakan kegiatan guru dalam proses interaksi belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa sehingga mereka tetap tekun, antusias, dan aktif berpartisipasi. Pengajaran monoton juga cenderung menawarkan komunikasi yang satu arah, di mana informasi disampaikan secara pasif dari pendidik kepada siswa tanpa banyak kesempatan untuk interaksi atau keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kurangnya variasi dalam metode pengajaran juga dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial, kreativitas, dan pemecahan masalah siswa,

karena siswa tidak diberikan kesempatan untuk belajar melalui pendekatan yang lebih interaktif dan beragam.

Menurut peneliti motivasi belajar siswa yang rendah dapat menyebabkan kesulitan dalam belajar. Motivasi sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki siswa, maka semakin besar pula kemungkinan keberhasilan belajar. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah akan tampak tidak peduli, kurang memperhatikan pelajaran, suka mengganggu, mudah putus asa, dan akhirnya mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan jawaban dari guru tersebut mengatakan bahwa motivasi berperan penting dalam diri siswa, sehingga dapat mempengaruhi siswa untuk terus mempelajari dari suatu materi pembelajaran, Guru mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar siswa dapat mencapai hasil yang baik. Keberhasilan tersebut bergantung pada bagaimana guru menumbuhkan motivasi belajar kepada siswanya. Siswa yang mempunyai hasrat untuk terus belajar cenderung mempunyai motivasi yang tinggi. Jika siswa disadari dengan motivasi, maka pekerjaan atau tugas belajarnya dapat terselesaikan dengan cukup baik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti diketahui bahwa motivasi siswa selama di kelas cukup kurang. Saat proses pembelajaran siswa yang kurang motivasinya cenderung kurang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi, siswa cenderung asik sendiri bahkan ada yang mengajak temannya untuk mengobrol sehingga disaat guru memberikan soal untuk dikerjakan siswa tersebut tidak mengerjakan tugasnya dengan baik. Itulah salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar siswa dimana siswa tidak ada kemauan untuk belajar lebih dalam.

Sikap dalam pembelajaran diartikan sebagai kecenderungan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa. Sikap tersebut memengaruhi hasil belajar. Sikap siswa dalam belajar merupakan kecenderungan untuk melakukan atau tidak melakukan kegiatan belajar. faktor internal siswa itu sendiri yang meliputi kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran IPAS, motivasi belajar siswa yang rendah disebabkan kurangnya dukungan belajar dari orangtua atau lingkungan sekitar, kemampuan belajar siswa yang berbeda-beda.

Menurut peneliti hambatan yang muncul dalam mengembangkan berpikir kritis siswa yaitu: 1) Siswa yang kurang semangat belajar bisa mempengaruhi yang lainnya, misalnya siswa tersebut bermain ataupun mengganggu ketika temannya sedang belajar. 2) Kurang rajin walaupun siswa tersebut mempunyai kemampuan yang sama dengan yang lainnya, dan sarana yang mendukung tapi kalau kurang rajin bisa menjadi penghambat dalam berpikir kritis. Sedangkan hambatan yang muncul dari lingkungan sekolah seperti 1) Fasilitas alat peraga yang terbatas apalagi kalau dihubungkan dengan Standar Isi yang ada dalam kurikulum, yang ada di pelajaran kls V.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam

semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik. Melalui IPAS diharapkan peserta didik menggali kekayaan kearifan lokal terkait IPAS termasuk menggunakannya dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan keingintahuan mereka terhadap fenomena di sekitar mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan pemahaman konsep pembelajaran IPAS siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain 1) keterbatasan pemahaman terhadap konsep-konsep IPAS yang bersifat abstrak; 2) rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPAS; 3) keterbatasan sarana dan pra-sarana pembelajaran. Maka dari itu, perlunya peningkatan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, penggunaan media yang variatif, serta kelengkapan sarana dan prasarana.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan pemahaman konsep dalam pembelajaran IPAS pada kelas V SD Mis Nurul Jadid bukan hanya disebabkan oleh kemampuan siswa yang terbatas, tetapi juga oleh kesiapan guru yang belum optimal serta lingkungan belajar yang kurang mendukung. Metode pembelajaran yang belum variatif, dan peran orang tua yang masih minim merupakan isu-isu penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Temuan ini memperkuat pentingnya sinergi antara guru, siswa, sekolah, dan orang tua dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

KESIMPULAN

Hasil akhir dari penelitian ini yaitu mengenai “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Terhadap Pemahaman Konsep Pembelajaran IPAS Kelas V di Mis Nurul Jadid Desa Rambutan Masam”.

1. Keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS Kelas V di Mis Nurul Jadid Desa Rambutan Masam menunjukkan hasil bahwasannya kemampuan berpikir kritis di kelas V ini masih tergolong rendah dari hasil yang pernah dilakukan hanya 50% peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis berguna untuk mengembangkan kemampuan daya nalar yang dimiliki oleh siswa untuk memecahkan masalah.
2. Kemampuan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran ipas kelas V di Mis Nurul Jadid Desa Rambutan Masam menunjukan bahwa hanya sebagian siswa kelas V yang memiliki pemahaman konsep pembelajaran IPAS yang baik. Masih ada siswa yang mengalami kesulitan memahami konsep materi sistem pencernaan dan pernapasan saat proses pembelajaran.

3. Faktor penghambat kemampuan pemahaman konsep dalam pembelajaran IPAS Kelas V di Mis Nurul Jadid Desa Rambutan Masam dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya minat dan motivasi belajar, gangguan konsentrasi saat pembelajaran, serta keterbatasan kemampuan dasar akademik siswa. Faktor eksternal meliputi terbatasnya variasi metode pembelajaran yang digunakan guru, kurangnya media pembelajaran yang kontekstual dan interaktif. Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam memahami dan mengimplementasikan konsep-konsep integratif IPAS, yang memadukan unsur-unsur Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam satu kesatuan pembelajaran

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan analisis ketrampilan berpikir siswa terhadap kemampuan pemahaman konsep pembelajaran IPAS dengan siswa kelas V SD Mis Nurul Jadi Desa Rambutan Masam peneliti memberikan beberapa saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Bagi guru, diharapkan dapat memberikan perhatian lebih dalam membimbing dan melakukan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir kritis sehingga siswa yang kemampuan berpikir kritis nya masih rendah mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis. sehingga mampu mengembangkan kemampuan melihat berbagai hal dari berbagai sudut pandang, mampu mencipta atau memperbaharui berbagai hal yang sudah ada sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang ada
2. Bagi sekolah, diharapkan dapat mendukung peningkatan ketrampilan berpikir siswa terhadap kemampuan pemahaman konsep pembelajaran IPAS melalui pelatihan bagi para guru, peningkatan kualitas sarana dan prasarana berupa ruang baca dan perpustakaan, serta memberikan program pembiasaan diri bagi para siswa berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih dalam lagi terkait dengan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode yang berbeda. Mengaitkan atau menambahkan variabel lain yang memiliki potensi memengaruhi atau dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kritis terhadap pemahaman konsep.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Kementrian Agama RI Al-Karim.
- Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asep Nurjaman, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran "ASSURE"* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020).

- Arfika Riestyan Rachmantika dan Wardono, *Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Pemecahan Masalah*, Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika Vol 2, 2019, 440.
- Cholilah, N. (2020). *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran IPS dengan Menggunakan Model Problem Based Learning di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Malang*. Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, 171. <http://etheses.uin-malang.ac.id>.
- Daniel L. Stufflebeam dan Guili Zhang, *The CIPP Evaluation Model* (New York: The Guilford Press, 2019).
- Dewi, I. P. M., Suryadarma, I. G. P., Wilujeng, I., & Wahyuningsih, S. (2017). *The effect of science learning integrated with local potential of wood carving and pottery towards the junior high school students' critical thinking skills*. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 6(1), 103–109. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i1.9598>.
- Djaman Satori, "Metodologi penelitian Kualitatif", Bandung.
- Fridanianti, A., Purwati, H., & Murtianto, Y. H. (2018). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Soal Aljabar Kelas Vii Smp N 2 Pangkah Ditinjau Dari Gaya Kognitif Reflektif Dan Kognitif Impulsif*. AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika, 9(1), 11. <https://doi.org/10.26877/aks.v9i1.2221>.
- Jussi Agustie, et. al, *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA Kelas X IPAS pada Materi Virus*, Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education Vol. 3 No.1, 2020, 8.
- Hidayati Norrizqa, *Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPAS*, (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPAS, UNLAM Press, 2021).
- Ida Tri Wahyuni, et. al., *Identifikasi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPAS di SDN Gugus 1 Kecamatan Duren Sawit*, Jurnal Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah prof. DR. Hamka, 2021.
- Kemendikbutristek. (2022a). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 044/H/Kr/2022. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*.
- Husamah, et. al., *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: UMM Press, 2016).
- Lestari, T. (2021). *Pengaruh Penggunaan WhatsApp Terhadap Hasil Belajar IPA siswa kelas VA SDN Duri Kepa 03 Jakarta barat Pada Masa Pandemi*. Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 4(2), 87-92.
- Lukitasari, D. R. (2013). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Berbantuan Film sebagai Sumber Belajar*. In Skripsi UNNES Semarang.
- Maulana, *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2021).
- Mayangsari, N., Khoirunnisa, K., Fitria, D., Fauziah, S., Rizkia, N. P., Hoiriyah, V. N., & Wasito, M. (2024). *Persepsi Guru terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar*. Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 4(2), 202-209.

- Novayulianti, R., & Syofyan, H. (2021). *Analisis Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di SDN Duri Kepa 05 Dalam Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Inovasi Penelitian, 2(3), 987-996.
- Nur Indah Saputri, Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Melalui Inkuiri Terbimbing pada Mata Pelajaran IPAS Di SDN Punukan, Wates, Kulon Progo Tahun Ajaran 2013/2014, (Skripsi, UNY, Yogyakarta, 2019).
- Nugrahani, Farida. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif dan R & D", Bandung: EGC.
- Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori, dan Aplikasinya"*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019).
- Rahayu, B. N. A., & Dewi, N. R. (2022). Kajian Teori : Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Rasa Ingin Tahu pada Model Pembelajaran Preprospec Berbantu TIK. Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 5, 297-303.
- Sandu S. Dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015).
- Saripa Haribulan Nasution, 2024, *Guru Dalam Mengatasi Keterbatasan Media Pembelajaran IPS di Sekolah SMP Yayasan Perguruan Bandung*. E-ISSN: 3031-2795. Vol. 2 No. 22024.
- Setyaningsih, E., et al. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif terhadap Motivasi Belajar. Jurnal Pendidikan Dasar, 8(3), 201-210.
- Siti Munira, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Kelas IV MIN 25 Aceh Besar*, (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2020), 12.
- Siti Haerotun Nisa, 2022, *Penggunaan Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Ipa Di Kelas Rendah Dan Tinggi*, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Esa Unggul Jalan Arjuna Utara.
- Suharsimi Arikunto, Cepi Safruddin, dan Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Sugiyono. (2016). *metode penelitian* (sugiyono (ed.); 1st ed.). Alfabeta.
- Sundari, P. D., Parno, & Kusairi, S. (2018). *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam model Pembelajaran Terintegrasi* Putri. Jurnal Kependidikan, 2(2), 348-360.
- Vinandani Meryastiti, et. al., *Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPAS Siswa SMP Negeri 1 Glenmore Kabupaten Banyuwangi*, Saintifika Vol. 24 No. 1, 2022.
- Trimia Septiani, et. al., *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPAS Materi dan Sifatnya Siswa Kelas V SDN Kebon Dalem*, Didaktika Vol 1 No. 4 2021, 704.